

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PPKn SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 17 SURABAYA

Daini Siti Nur Ainy

11040254046 (PPKn, FISH, UNESA) dan dainisiti@gmail.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) dan rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PPKn pada siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*, dengan lokasi penelitian di SMA Negeri 17 Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 305 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan tiga analisis yakni analisis korelasi, analisis regresi, dan koefisien determinasi. Analisis korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar PPKn menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,063 yang berarti kedua variabel memiliki pola hubungan yang kurang berarti. Analisis regresi menghasilkan persamaan yaitu $Y = 90,296 - 0,016x$. Persamaan tersebut berarti bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh negatif terhadap prestasi belajar sehingga apabila kecerdasan emosional siswa meningkat maka prestasi belajar akan menurun. Koefisien determinasi menunjukkan nilai 0,004 yang berarti sumbangan relatif yang diberikan variabel kecerdasan emosional (X) terhadap prestasi belajar PPKn (Y) adalah sebesar 0,4%. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t dan menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,391 dengan taraf signifikansi 95% (0,05). Kesimpulan dari pengujian tersebut yaitu diterimanya H_0 dan ditolaknya H_a karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,391 < 2,021$, sehingga kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PPKn.

Kata kunci: kecerdasan emosional, prestasi belajar.

Abstract

This research aims to analyze the influence of emotional intelligence on the civics learning achievement in class XI at SMA Negeri 17 Surabaya. This research used quantitative approach to the *ex post facto* method, with research site in SMA Negeri 17 Surabaya. The populations in this research were all students of class XI totaling 305 people. This research used questionnaire and documentation to collect data. This research resulted in three analyzes the correlation analysis, regression analysis, and the coefficient of determination. Analysis of the correlation between emotional intelligence and academic achievement to produce a correlation value of 0,063 which means that both variables have a pattern of relationships which are less meaningful. The regression analysis yields equation is $Y = 90,296 - 0,016x$. The equation means that emotional intelligence has a negative effect on learning achievement so that when the emotional intelligence of students increased, the learning achievement will decline. The coefficient of determination shows that the value of 0.004 means that given the relative contribution of emotional intelligence variable (X) to the learning achievement (Y) is approximately 0.4%. Testing the hypothesis in this study using the t test and produce value $t_{count} -0,391$ with 95% significance level (0,05). The conclusion of these tests is acceptance H_0 and rejection H_a , because $t_{count} < t_{table}$ namely $-0,391 < 2,021$, so that emotional intelligence has no significant effect on civics achievement.

Keywords: emotional intelligence, learning achievement.

PENDAHULUAN

Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, lembaga pendidikan di Indonesia mulai sekolah dasar hingga menengah atas dan kejuruan menerapkan kurikulum baru yang dinamakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dibuat dengan tujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang

produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan serta pengetahuan yang terintegrasi.

Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pemerintah khususnya pihak sekolah mulai mengakui keberadaan kompetensi sikap sebagai salah satu aspek penting dalam mengukur keberhasilan siswa. Hal ini berbanding terbalik dengan pemikiran

tradisional yang mengatakan bahwa tingkat keberhasilan seseorang bergantung pada seberapa tinggi tingkat intelegensi yang dimilikinya. Dengan pendapat tersebut, tentu saja siswa yang memiliki intelegensi rendah dianggap tidak akan berhasil dalam pendidikannya.

“Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada juga siswa dengan kemampuan intelegensi relatif rendah dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itulah yang menjadi dasar pemikiran bahwa taraf intelegensi bukan faktor tunggal dalam penentuan keberhasilan seseorang, melainkan ada faktor-faktor lain yang ikut memengaruhi” (Wahyuningsih, 2004:3).

Goleman (2001:44) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% merupakan sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ).

Asal mula istilah kecerdasan emosional diperkenalkan oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Salovey dan Mayer mengemukakan istilah ini untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas tersebut antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. (Shapiro, 2001:5).

Menurut Shapiro (2001:9-10), keterampilan emosional bukanlah lawan keterampilan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkat konseptual maupun di dunia nyata. Perbedaan yang paling penting antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional adalah kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak memiliki peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan.

Goleman menamakan kecerdasan intrapribadi Gardner menjadi kecerdasan emosional. Berikut pendapat Gardner mengenai kecerdasan intrapribadi.

Inti kecerdasan antarpribadi mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain. Dalam kecerdasan antarpribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri terdapat akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk

membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku. (Gardner dalam Goleman, 2001:53).

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai suatu hal yang baru. Kecerdasan emosional tidak didasarkan pada tingkat intelektual seseorang, melainkan pada karakteristik pribadi. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup daripada kemampuan intelektual. Dengan kata lain, memiliki kecerdasan emosional tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan daripada intelegensi tinggi. Pengendalian rasa marah, sedih, gembira, dan takut dapat membantu siswa untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajarnya. Penelitian Daniel Goleman di Amerika telah menghasilkan sebuah temuan yang dinamakan kecerdasan emosional bahkan memperluasnya menjadi lima wilayah utama kecerdasan emosi, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Mengenali emosi (*self awareness*) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri meliputi: kesadaran emosi (*emotional awareness*), penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), dan percaya diri (*self confidence*).

Mengelola emosi atau pengendalian diri (*self regulation*) adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri meliputi: kendali diri (*self control*), sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), kehati-hatian (*conscientiousness*), adaptabilitas (*adaptability*), dan inovasi (*innovation*).

Memotivasi diri (*motivation*) adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai leadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi meliputi: dorongan berprestasi (*achievement drive*), komitmen (*commitmen*), inisiatif (*initiative*), dan optimis (*optimisme*).

Mengenali emosi orang lain (*emphaty*) adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-

unsur empati meliputi: memahami orang lain (*understanding others*), mengembangkan orang lain (*developing others*), orientasi pelayanan (*service orientation*), memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), dan kesadaran politis (*political awareness*).

Membina hubungan atau keterampilan sosial (*social skill*) adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerja sama dalam tim. Unsur-unsur ketrampilan sosial meliputi: pengaruh (*influence*), komunikasi (*communication*), manajemen konflik (*conflict management*), kepemimpinan (*leadership*), membangun hubungan (*building bond*), kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), serta kemampuan team (*team capabilities*).

Dalam diskursus psikologi, kajian tentang emosi seringkali dikaitkan dengan pembagian wilayah otak, yakni otak kanan dan otak kiri. Emosi dalam hal ini diyakini terletak pada belahan otak kanan, yang secara fungsional membantu manusia di dalam merasakan sesuatu hal, mulai dari rasa sedih, gembira, senang, dan lain sebagainya. Sedangkan otak kiri berisi tentang IQ atau *Intellectual Quotient* yang secara fungsional membantu manusia dalam melakukan hal-hal yang bersifat kalkulus, matematis, dan taktis. Berhitung adalah salah satu kemampuan yang dimiliki oleh otak kiri (Dryden dan Vos dalam Tyas, 2008:31-32).

Menurut Tyas (2008:32-33), pendidikan sebagai proses pembelajaran dan pengembangan otak kiri dan otak kanan sudah seharusnya diselenggarakan dengan proporsi yang tepat dan seimbang. Dengan demikian seorang siswa tidak hanya mampu berpikir secara matematis, melainkan juga mampu merasakan segala hal yang bersifat etis dan estetis.

Didukung pendapat dari Dewey (dalam Tyas, 2008:33), pendidikan dipandang sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia (akhlak).

Tingginya tingkat kecerdasan intelektual tentu akan menolong siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah yang bersifat taktis rasional, tetapi dalam banyak hal, kecerdasan ini tidak banyak membantu terutama saat menghadapi persoalan hidup yang kompleks. Jadi diperlukan keselarasan dan keseimbangan antara otak kiri dan otak kanan agar siswa dapat menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya.

Di sekolah, intelegensi siswa tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional dalam pemahaman materi yang disampaikan guru. Kedua kecerdasan tersebut saling melengkapi. Keseimbangan

antara intelegensi dan emosi merupakan kunci keberhasilan.

Menurut Goleman (2001:48), seseorang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan. Hal itu disebabkan karena emosi dapat menguasai kebiasaan pikiran dan mendorong untuk berbuat lebih produktif.

Sedangkan untuk orang-orang yang hanya memiliki keterampilan dalam bidang intelektual akan terkesan menjadi sosok individual.

“Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah” (Goleman, 2001:60-61).

Berdasarkan sifat-sifat yang dikemukakan Goleman tersebut, bila seseorang memiliki intelegensi tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stres. Jika seorang siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka kesulitan-kesulitan yang ia hadapi dalam proses belajar dapat diatasi dengan mudah. Kesulitan-kesulitan tersebut berhubungan dengan emosi seperti rasa malas belajar yang diakibatkan perasaan sedih dan kecewa.

Di Indonesia, terdapat mata pelajaran yang mengkhususkan pembelajaran pada aspek nilai, moral dan sikap siswa yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali siswa dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Melalui pembelajaran PPKn, siswa dipersiapkan untuk dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab. Pembahasannya secara utuh mencakup Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika yang diterjemahkan dalam tata cara kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai universal kemanusiaan dalam implementasinya.

Dalam PPKn, tidak hanya kemampuan secara kognitif atau intelegensi yang dinilai sebagai hasil dari prestasi belajar, akan tetapi penilaian secara afektif juga ikut dilibatkan sebagai salah satu indikator pencapaian prestasi

belajar siswa. Artinya bahwa intelegensi saja tidaklah cukup dalam menunjang prestasi belajar pada mata pelajaran PPKn.

Prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar siswa berupa perubahan dalam bidang pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan pada mata pelajaran serta jangka waktu tertentu yang dicatat dalam buku rapor. Menurut Tu'u (2004:75), prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Pendapat Tu'u tersebut memiliki arti bahwa prestasi belajar akan berbeda-beda tergantung dari mata pelajaran yang sedang diajarkan kepada siswa. Sebagai contoh prestasi belajar pada mata pelajaran matematika akan berbeda dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PPKn karena keduanya memiliki aspek pengetahuan dan keterampilan yang berbeda. Penilaian yang dilakukan antara mata pelajaran matematika dan PPKn pun memiliki perbedaan. Jika matematika lebih banyak melihat aspek pengetahuan siswa, untuk PPKn aspek yang dilihat lebih kepada sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam hal penilaian afektif (sikap) ini kecerdasan emosional juga ikut berperan. Emosi seseorang akan memengaruhi sikap dan perilakunya terhadap lingkungan sekitar. Apabila seorang siswa tidak mampu mengontrol emosinya, maka dia akan cenderung bersikap negatif, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Siswa yang memiliki intelegensi tinggi namun sikap atau perilakunya buruk akan mendapat prestasi yang buruk juga. Sebaliknya, jika siswa dengan tingkat intelegensi rata-rata namun berperilaku baik maka prestasi belajarnya juga ikut baik.

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Peran guru dan orang tua dalam hal ini adalah dengan membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa untuk terus berprestasi. Tentunya pengarahan dan bimbingan harus disesuaikan dengan keadaan siswa agar prestasi yang diharapkan dapat terwujud dan tidak membebani siswa itu sendiri.

Ahmadi dan Supriyono (1991:130) menguraikan faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmani, psikologis, dan kematangan fisik maupun psikis. Untuk faktor eksternal meliputi faktor sosial (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan

kelompok atau teman sebaya), budaya, lingkungan fisik, serta lingkungan spiritual dan keamanan.

Sekolah yang memiliki kepedulian terhadap kecerdasan emosional tentu akan berupaya maksimal untuk membuat program-program guna peningkatan kecerdasan emosional siswa. Salah satu sekolah yang memiliki kepedulian tersebut adalah SMA Negeri 17 Surabaya. Sesuai dengan misi sekolah angka empat yang berbunyi "Menghasilkan tamatan dengan tingkat kemandirian yang tinggi dengan tingkat emosional yang rendah sehingga mampu berkompetensi pada era globalisasi" menunjukkan bahwa bukan hanya intelegensi siswa yang perlu dikembangkan, namun juga pengenalan serta pengelolaan emosi siswa perlu mendapat pembinaan. Beberapa sekolah lain lebih menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan dan daya saing sehingga yang menjadi patokan adalah keberhasilan siswa dalam memasuki dunia kerja maupun perguruan tinggi ternama.

SMA Negeri 17 Surabaya memilih untuk mendidik dan mengajarkan siswa menjadi manusia yang memiliki *akhlakul kharimah* dengan senantiasa memberikan arahan dan motivasi positif. Para guru khususnya guru PPKn mendapat tugas penting untuk membina sikap siswa melalui motivasi dan contoh yang baik pada setiap kesempatan mengajar.

Pembelajaran di SMA Negeri 17 Surabaya dilakukan dengan menyeimbangkan antara kemampuan akademik dan pemberdayaan karakter siswa yang sangat diperlukan guna mendorong pembentukan *National Building*. Tidak hanya kecerdasan intelektual yang dijadikan tolok ukur keberhasilan dalam pendidikan, tetapi sikap dan karakter siswa yang berhubungan dengan kecerdasan emosionalnya juga turut andil dalam menentukan keberhasilan. Masa depan siswa sangat berpengaruh pada masa depan Indonesia kelak. Untuk itulah SMA Negeri 17 Surabaya berusaha keras membentuk karakter siswa dengan memberikan motivasi dan arahan agar tercipta pemimpin bangsa yang tidak sekedar berwawasan global namun juga berakhlakul kharimah.

Rumusan dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PPKn pada siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Pemilihan metode ini didasarkan pada tiga alasan antara lain: pertama, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional juga ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dapat diketahui dengan melihat nilai rapor siswa yang sudah ada. Artinya bahwa

penelitian ini meneliti kejadian yang sudah terjadi sebelumnya.

“Penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut” (Sugiyono, 2008:7).

Alasan yang kedua yaitu variabel dalam penelitian *ex post facto* tidak dapat dimanipulasi.

“Penelitian *ex post facto* merupakan penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel dalam penelitian tersebut tidak dapat dimanipulasi” (Sugiyono, 2008:7).

Kecerdasan emosional yang merupakan variabel bebas tidak dapat dimanipulasi karena bersifat pribadi. Emosi merupakan hasil tanggapan seseorang terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya sehingga tidak dapat dikendalikan oleh orang lain. Setiap orang akan berbeda dalam menanggapi situasi tertentu. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kepribadian (watak) serta pemikiran yang menjadi dasar perilaku seseorang dalam memandang sesuatu. Seseorang yang memiliki pengalaman dan matang dalam pemikiran akan bertindak dan bersikap lebih hati-hati.

Berdasarkan kedua alasan yang telah disebutkan, pemilihan metode *ex post facto* pada penelitian ini dirasa cocok dengan situasi yang ada, dimana kedua variabel tidak dapat diteliti secara eksperimental.

Penelitian dimulai dari tahapan-tahapan antara lain: tahap pertama yaitu persiapan. Pada tahap ini akan dilakukan pembuatan proposal penelitian yang didalamnya akan di bahas tentang latar belakang, permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang mendukung dan metode penelitian yang digunakan. Tahapan kedua yaitu pembuatan instrumen. Tahap ini akan dilakukan pembuatan instrumen yang digunakan pada pengambilan data kecerdasan emosional. Tahapan yang ketiga yaitu pelaksanaan pengumpulan data. Tahap ini akan dilakukan pengambilan data dengan cara menyebarkan angket yang telah dibuat kepada responden. Selain itu akan dilakukan dokumentasi dengan melihat nilai rapor semester genap siswa yang dijadikan subjek penelitian. Tahapan yang keempat yaitu analisis data. Pada tahap ini data yang sudah diperoleh dari angket dan nilai rapor akan dianalisis menggunakan rumus statistik. Tahapan yang kelima yaitu pembuatan laporan. Tahap ini merupakan tahap yang paling akhir. Pada tahap ini dilakukan pembuatan laporan yang merujuk pada hasil analisis data. Proposal akan disempurnakan menjadi laporan skripsi

yang di dalamnya akan dilengkapi dengan hasil dan pembahasan terhadap rumusan masalah serta simpulan dan saran.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Surabaya yang berjumlah 305 siswa. Kelas XI terdiri dari 6 kelas MIA (Matematika dan Ilmu Alam) serta tiga kelas IIS (Ilmu – Ilmu Sosial). Berikut daftar jumlah siswa tiap kelas untuk kelas XI di SMA Negeri 17 Surabaya.

Tabel 1. Jumlah Siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Surabaya T.A. 2015/2016

Kelas	Jumlah Siswa
XI MIA 1	40
XI MIA 2	40
XI MIA 3	40
XI MIA 4	40
XI MIA 5	40
XI MIA 6	39
XI IIS 1	21
XI IIS 2	22
XI IIS 3	23
TOTAL	305

Adapun metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* bertujuan (*purposive sampling*). Menurut Arikunto (2007:97), teknik *purposive sampling* digunakan apabila peneliti memiliki pertimbangan khusus dalam menentukan cara pengambilan sampel penelitian.

Pemilihan kelas XI sebagai subjek penelitian didasarkan pada dua alasan yaitu: *Pertama*, berdasarkan ilmu psikologis, siswa kelas XI dengan rentang usia antara 16-17 tahun menunjukkan fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa sehingga dapat dilihat sifat-sifat apa saja yang telah berhasil dibentuk pada masa anak-anak hingga remaja. Sifat-sifat ini juga tentu dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa sehingga akan terlihat mana siswa yang sudah siap menuju dewasa dan yang masih terbawa sifat kekanak-kekanakan.

Kedua, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program-program sekolah dalam mewujudkan misi sekolah terkait pengelolaan kecerdasan emosional maka dipilih siswa tingkat pertengahan yaitu kelas XI. Kelas X dan XII tidak dijadikan subjek penelitian karena memiliki kendala dalam pengambilan data. Untuk kelas X dikarenakan masih terlalu awal apabila ingin melihat tingkat keberhasilan program-program sekolah, sedangkan kelas XII dikarenakan terbentur jadwal akademik sehingga pengambilan data tidak efektif.

Selanjutnya, untuk menentukan kelas yang dipilih sebagai subjek penelitian digunakan pertimbangan berdasarkan perolehan nilai tertinggi untuk kelas XI pada mata pelajaran PPKn yaitu XI MIA 3. Jadi pengambilan data dilakukan di kelas XI MIA 3 yang berjumlah 40

siswa, baik untuk pengujian instrumen penelitian maupun pengambilan sampel.

Menurut Sugiyono (2008:156), terdapat dua hal utama yang memengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian tergantung pada validitas dan reliabilitas instrumen, sedangkan kualitas instrumen penelitian berhubungan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan data.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup, dimana di dalam angket tersebut sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Menurut Sugiyono (2008:163), pernyataan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul.

Pengukuran angket menggunakan skala Likert. Untuk keperluan analisis kuantitatif dan menghindari jawaban yang ragu-ragu dari responden maka skala Likert telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh reponden pada pernyataan positif dan negatif adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban Instrumen Kecerdasan Emosional

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Pernyataan angket kecerdasan emosional berjumlah 50 butir. Kelima komponen dalam kecerdasan emosional menjadi sub variabel yang masing-masing akan diwakili oleh dua indikator, dan tiap indikator akan diwakili lima pernyataan positif dan lima pernyataan negatif. Kisi-kisi angket kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional

No.	Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jml
1.	Mengenali emosi diri	a. Kesadaran emosi	1, 2, 3, 4, 5	5
		b. Penilaian diri secara teliti	6, 7, 8, 9, 10	5
2.	Mengendalikan emosi	a. Kendali diri	11, 12, 13, 14, 15	5
		b. Adaptabilitas	16, 17, 18, 19, 20	5
3.	Memotivasi diri sendiri	a. Optimis	21, 22, 23, 24, 25	5
		b. Dorongan berprestasi	26, 27, 28, 29, 30	5
4.	Mengenali emosi orang lain (empati)	a. Peka terhadap perasaan orang lain	31, 32, 33, 34, 35	5
		b. Mengembangkan orang lain	36, 37, 38, 39, 40	5
5.	Membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial)	a. Membangun hubungan	41, 42, 43, 44, 45	5
		b. Kolaborasi dan kooperasi	46, 47, 48, 49, 50	5
Total				50

Sumber : Data primer yang diolah

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pada penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah nilai rapor semester genap siswa kelas XI MIA 3 Tahun Ajaran 2015/2016.

Sebuah instrumen yang akan digunakan dalam penelitian tentu perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu guna mengetahui kualitasnya. Kualitas dari instrumen sangat berpengaruh pada hasil penelitian. Jika instrumen yang diberikan sudah cukup berkualitas, maka hasil penelitian akan sesuai dengan harapan dan keinginan. Instrumen yang berkualitas harus memenuhi persyaratan. Persyaratan yang dimaksud adalah validitas dan reliabilitas. Sebuah instrumen harus valid dan reliabel agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen mampu menghasilkan data yang akurat, artinya apakah item-item yang dibuat telah benar-benar mengungkap faktor yang ingin diselidiki. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \tag{1}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y
 N = jumlah subyek penelitian
 X = jumlah skor masing-masing siswa di tiap pernyataan
 Y = Jumlah skor semua siswa di tiap pernyataan

Nilai r_{xy} yang diperoleh dari hasil perhitungan kemudian akan dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk mengetahui valid atau tidak valid. Dengan pedoman apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maka butir item dinyatakan valid, dan apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir item tidak valid.

Berdasarkan uji validitas instrumen dengan bantuan program komputer SPSS 16.0, ringkasan hasil uji validitas terdapat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

Variabel	Jumlah Butir Awal	No. Butir Gugur	Jumlah Butir Gugur	Jumlah Butir Valid
Kecerdasan emosional	50	1, 2, 7, 10, 12, 15, 20, 21, 24, 35, 38, 41, 42, 43, 47, 48	16	34

Sumber: Data primer yang diolah

Dari 50 butir pernyataan yang telah diberikan kepada 40 siswa, sebanyak 34 butir dinyatakan valid dan sisanya yaitu 16 butir dinyatakan gugur. Butir pernyataan yang gugur akan dibuang sehingga hanya 34 butir pernyataan yang akan diolah dan dianalisis.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat dipercaya atau tidak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket sikap maka dapat dikategorikan sebagai instrumen non-tes. Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right] \quad (2)$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrumen
 k = jumlah pernyataan atau soal
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir
 σ_t^2 = varians total

Ringkasan hasil uji reliabilitas instrumen dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Variabel	Reliability Statistic	
	Cronbach's Alpha	N of item
Kecerdasan emosional	0,876	34

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan uji reliabilitas instrumen dengan bantuan program SPSS 16.0, nilai untuk reliabilitas instrumen yang berjumlah 34 butir sebesar 0,876. Setelah mengetahui nilai reliabilitas instrumen, langkah selanjutnya adalah mengonsultasikan nilai tersebut dengan interpretasi nilai r pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Interpretasi Nilai r

Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,799	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,599	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,399	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,199	Sangat rendah

Nilai reliabilitas sebesar 0,876 jika dikonsultasikan dengan interpretasi nilai r pada tabel 6 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Oleh karena itu, instrumen kecerdasan emosional dinyatakan reliabel untuk dapat digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik statistik regresi dengan menggunakan program SPSS 16.0.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga tahap. Tahap yang pertama adalah deskripsi data variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul pada masing-masing variabel akan dihitung untuk menemukan nilai rata-rata (*mean*), nilai yang paling banyak muncul (*modus*), nilai tengah (*median*) dan standar deviasinya.

Tahap yang kedua adalah uji prasyarat analisis yaitu normalitas dan linearitas. Uji prasyarat dilakukan dengan tujuan agar data dianalisis telah memenuhi kelayakan dalam pengujian normalitas dan linearitas. Data dianggap layak apabila data tersebut memiliki residu berdistribusi normal dan hubungan yang linear.

Tahap yang ketiga adalah analisis data dengan menggunakan rumus statistik yaitu koefisien korelasi, analisis regresi, koefisien determinasi. Pengujian hipotesis menggunakan rumus uji t .

Koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Rumus korelasi yang digunakan untuk menghitung hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah korelasi *product moment*. Koefisien korelasi *product moment* dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2) + (\sum Y^2)}} \quad (3)$$

Keterangan :

- R_{xy} = koefisien korelasi antara X dengan Y
- $\sum XY$ = jumlah perkalian antara skor variabel X dan Y
- $\sum X$ = jumlah skor kuadrat variabel X
- $\sum Y^2$ = jumlah skor kuadrat variabel Y

Setelah diketahui koefisien korelasi, langkah selanjutnya adalah mengonsultasikan hasil tersebut dengan kriteria nterpretasi kekuatan hubungan yang dibuat oleh D.A. de Vaus (dalam Utomo, 2014:634) pada tabel berikut.

Tabel 7. Kriteria Interpretasi Kekuatan Hubungan Antar Variabel

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01 – 0,29	Hubungan kurang berarti
0,10 – 0,29	Hubungan lemah
0,30 – 0,49	Hubungan moderat
0,50 – 0,69	Hubungan kuat
0,70 – 0,89	Hubungan sangat kuat
≥ 0,90	Hubungan mendekati sempurna

Perhitungan analisis regresi akan menghasilkan persamaan garis regresi yaitu $Y = a+bx$, dimana Y adalah subjek dalam variabel bebas yang diprediksikan; a, adalah harga Y bila $x = 0$ (harga konstan); b, adalah angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel terikat yang didasarkan pada variabel bebas. Bila b bernilai positif (+) maka variabel terikat akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, bila b bernilai negatif (-) maka akan terjadi penurunan pada nilai variabel terikat. Sedangkan untuk x menunjukkan subjek pada variabel bebas yang memiliki nilai tertentu.

Untuk mencari nilai a dan b menggunakan rumus sebagai berikut.

$$a = \frac{\sum Y \sum X^2 - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad (4)$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad (5)$$

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila koefisien determinasi menghasilkan nilai yang kecil maka pengaruh yang ditimbulkan variabel bebas terhadap variabel terikat juga lemah, atau bahkan menjadi tidak berpengaruh. Koefisien

determinasi dapat diketahui dengan menghitung pangkat dua dari koefisien korelasi kemudian dikalikan 100%.

Setelah data diolah dan dianalisis menggunakan analisis korelasi, regresi serta determinasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian pada hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat atau tidak. Berikut rumus yang digunakan.

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}} \quad (6)$$

Keterangan :

- t = nilai t hitung
- n = jumlah sampel penelitian
- r^2 = kuadrat nilai koefisien korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PPKn, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel, uji prasyarat analisis, serta analisis data menggunakan rumus statistik.

Deskripsi data yang akan disajikan meliputi nilai *Mean (M)*, *Median (Me)*, *Modus (Mo)* dan Standar Deviasi (SD). Selain itu juga disajikan tabel distribusi frekuensi, distribusi kecenderungan frekuensi, bagan histogram dan *Pie Chart*. Berikut hasil analisis data variabel yang telah dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 16.0.

Analisis Prestasi Belajar PPKn

Prestasi belajar PPKn pada penelitian ini diukur dengan menggunakan data nilai rapor Semester Genap siswa kelas XI MIA 3 di SMA Negeri 17 Surabaya Tahun Ajaran 2015/2016. Pemilihan nilai rapor untuk pengambilan data prestasi belajar dikarenakan nilai yang tercantum merupakan nilai akhir dari gabungan aspek penilaian meliputi: aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan data nilai rapor yang diperoleh dari 40 siswa menunjukkan bahwa prestasi belajar PPKn (Y) siswa kelas XI MIA 3 memperoleh skor tertinggi sebesar 93 dan skor terendah sebesar 84. Dari hasil analisis diperoleh nilai rata-rata atau *Mean* sebesar 88,65; *Median* sebesar 88,50; Modus sebesar 86; dan Standar Deviasi sebesar 2,617. Jumlah interval kelas ditentukan dengan rumus $k = 1+3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah responden yang diteliti yaitu 40 responden.

$$k = 1 + 3,3 \log 40$$

$$k = 1 + 3,3 (1,60205999)$$

$$k = 1 + 5,28679797$$

$k = 6,28679797$ dibulatkan menjadi $k = 6$

Berdasarkan perhitungan di atas, kelas interval yang diperoleh sebanyak 6 kelas. Rentang data dapat diketahui dengan menghitung nilai terbesar dikurangi nilai terkecil, yakni: $93-84=9$. Panjang kelas didapat dari rentang kelas dibagi dengan jumlah kelas, yakni $9:6=1,5$ dibulatkan menjadi 2. Adapun distribusi frekuensi variabel prestasi belajar PPKn dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

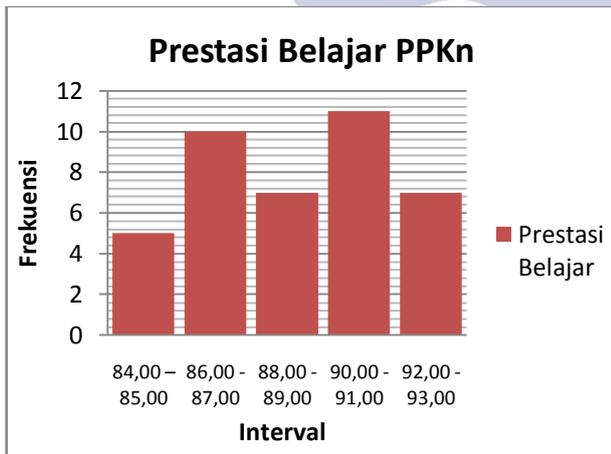
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar PPKn

No.	Interval	F	Presentase (%)	Kumulatif (%)
1.	84,00 – 85,00	5	12,5	12,5
2.	86,00 – 87,00	10	25	47,5
3.	88,00 – 89,00	7	17,5	65
4.	90,00 – 91,00	11	27,5	92,5
5.	92,00 – 93,00	7	17,5	100
Total		40		

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa frekuensi siswa paling banyak terletak pada interval nilai 90,00-91,00 yaitu berjumlah 11 siswa. Jumlah siswa pada interval nilai 84,00-85,00 adalah 5 siswa atau sebesar 12,5% dari total keseluruhan. Untuk interval nilai 86,00-87,00 dimiliki oleh 10 siswa atau sebesar 25%. Sisanya yakni 7 siswa memiliki interval nilai 88,00-89,00, dan 7 siswa lainnya pada interval nilai 92,00-93,00.

Berdasarkan tabel 8, distribusi frekuensi variabel prestasi belajar PPKn dapat digambarkan dalam bentuk histogram pada grafik 1. Tabel histogram dapat digunakan untuk melihat pergerakan frekuensi siswa berdasarkan masing-masing interval nilai.



Grafik 1 Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Belajar PPKn

Berdasarkan grafik 1, frekuensi siswa dari interval nilai 84,00-85,00 sebanyak 5 siswa mengalami kenaikan pada interval nilai 86,00-87,00 menjadi 10 siswa. Dari interval nilai 86,00-87,00 menuju 88,00-89,00 ternyata mengalami penurunan sebanyak 3 siswa menjadi 7 siswa. Interval nilai 90,00-91,00 merupakan puncak fluktuasi dari penilaian prestasi belajar PPKn dengan frekuensi

sebanyak 11 siswa. Untuk interval nilai 92,00-93,00 mengalami penurunan menjadi 7 siswa.

Distribusi kecenderungan akan diolah dengan menggunakan pengolahan dan perubahan skor mentah prestasi belajar menjadi nilai standar dengan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran PPKn. Nilai KKM memiliki perbedaan tergantung kebijakan dari masing-masing sekolah. KKM yang ditetapkan di SMA Negeri 17 Surabaya untuk mata pelajaran PPKn adalah sebesar 75 dan untuk skor tertinggi sebesar 100. Siswa yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan KKM dinyatakan tuntas. Sebaliknya, siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM dinyatakan belum tuntas.

Distribusi kecenderungan frekuensi variabel prestasi belajar PPKn disajikan pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Disribusi Kecenderungan Frekuensi Prestasi Belajar PPKn

No	Skor	F	Persentase (%)	Kumulatif (%)	Ket
1.	75 – 100	40	100	100	Tuntas
2.	< 75	0	0	100	Belum Tuntas
Total		40	100		

Sumber: Buku Laporan Prestasi Belajar SMA Negeri 17 Surabaya

Berdasarkan hasil distribusi kecenderungan frekuensi prestasi belajar PPKn pada tabel 9 menunjukkan siswa kelas XI MIA 3 di SMA Negeri 17 Surabaya memiliki skor antara 75-100 sebanyak 40 siswa atau 100%. Jadi, seluruh siswa kelas XI MIA 3 telah berhasil mencapai nilai yang lebih besar atau sama dengan KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Hal tersebut berarti bahwa seluruh siswa telah tuntas dalam menempuh mata pelajaran PPKn di kelas XI pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Kriteria tuntas yang diterima oleh seluruh siswa juga menunjukkan bahwa guru telah berhasil dalam mengajarkan materi-materi yang ada pada semester genap. Keberhasilan guru dalam mengajar tidak lepas dari ketepatan metode pengajaran yang diterapkannya. Semakin baik metode yang digunakan, maka hasil yang diterima juga akan baik.

Berdasarkan tabel 9, distribusi kecenderungan frekuensi prestasi belajar PPKn dapat digambarkan dalam bentuk *Pie Chart* sebagai berikut.



Grafik 2 Pie Chart Disribusi Kecenderungan Frekuensi Frekuensi Prestasi Belajar PPKn

Grafik 2 menunjukkan tidak terdapat potongan pada pie karena seluruh siswa dengan persentase 100% telah berhasil mencapai nilai lebih dari KKM sehingga dinyatakan tuntas pada mata pelajaran PPKn semester genap.

Analisis Kecerdasan Emosional

Hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 menunjukkan bahwa untuk variabel kecerdasan emosional (X) memperoleh skor tertinggi sebesar 124 dan skor terendah 82. Selain itu juga didapatkan nilai Mean sebesar 101,98 dibulatkan menjadi 102; Median 100; Modus 100; serta Standar Deviasi sebesar 10,267. Jumlah interval kelas ditentukan dengan rumus $k = 1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah responden yang diteliti yaitu 40 responden.

$$k = 1 + 3,3 \log 40$$

$$k = 1 + 3,3 (1,60205999)$$

$$k = 1 + 5,28679797$$

$$k = 6,28679797 \text{ dibulatkan menjadi } k = 6$$

Kelas interval yang diperoleh sebanyak 6 kelas; rentang data dapat diketahui dengan menghitung nilai terbesar dikurangi nilai terkecil, yakni: $124 - 82 = 42$; panjang kelas didapat dari rentang kelas dibagi dengan jumlah kelas, yakni $42 : 6 = 7$. Adapun distribusi frekuensi variabel prestasi belajar PPKn dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 menunjukkan bahwa frekuensi pada interval 82-89 sebanyak 4 siswa atau 10% dari jumlah total keseluruhan. Frekuensi tertinggi terletak pada interval 98-105 yaitu sebanyak 17 siswa atau setara dengan 42,5% dari total keseluruhan siswa. Untuk interval 90-97 memiliki frekuensi 8 siswa atau 20%. Interval 106-113 memiliki frekuensi 3 siswa atau 7,5%. 6 siswa tercatat memiliki nilai pada interval 114-121. Untuk frekuensi

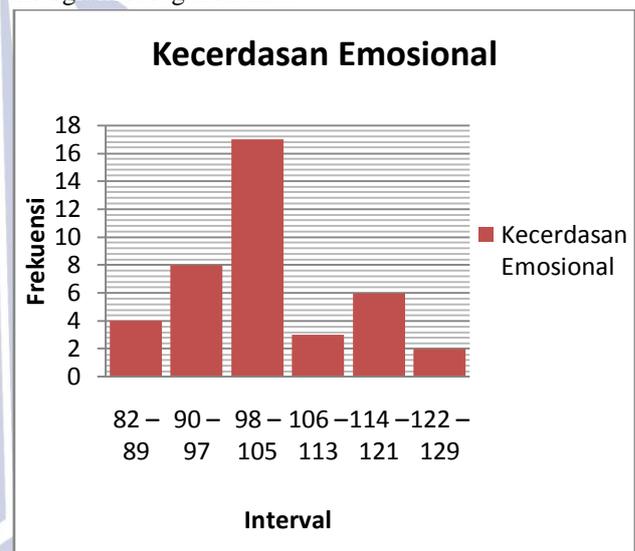
terkecil dimiliki oleh interval 122-129 yang hanya berjumlah 2 orang.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

No	Interval	F	Persentase (%)	Kumulatif (%)
1.	82 – 89	4	10	10
2.	90 – 97	8	20	30
3.	98 – 105	17	42,5	72,5
4.	106 – 113	3	7,5	80
5.	114 – 121	6	15	95
6.	122 – 129	2	5	100
Total		40		

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 10, distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Grafik 3 Histogram Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Grafik 3 menunjukkan bahwa frekuensi siswa terus mengalami kenaikan dari interval 82 hingga 105. Pada interval 82-89, frekuensi berjumlah 4 siswa mengalami kenaikan menjadi 7 siswa pada interval 90-97. Interval 98-105 merupakan kenaikan tertinggi sebanyak 10 siswa yaitu dari 7 siswa menjadi 17 siswa. Sebaliknya pada interval 106-113 terjadi penurunan yang cukup drastis menjadi 3 siswa. Frekuensi siswa sempat naik pada interval 114-121 menjadi 6 siswa, namun kembali terjadi penurunan pada interval 122-129 menjadi hanya 2 siswa. Dengan melihat grafik 3, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa berada pada interval 98-105.

Selanjutnya diidentifikasi kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel kecerdasan emosional dengan menggunakan nilai Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Adapun nilai Mi kecerdasan emosional adalah $\frac{1}{2} \times (124 + 82) = 103$, SDi diperoleh hasil sebesar $\frac{1}{6} \times (124 - 82) = 7$, maka dapat diperoleh distribusi berikut.

Kategori Tinggi = ($> M_i + 1 SD_i$)
 = ($> 103 + 1.4$)
 = > 107

Kategori Sedang = ($M_i - 1 SD_i$) - ($M_i + 1 SD_i$)
 = ($103 - 1.4$) - ($103 + 1.4$)
 = $99 - 107$

Kategori Rendah = ($< M_i - 1 SD_i$)
 = ($< 103 - 1.4$)
 = < 99

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat dibuat distribusi kecenderungan frekuensi kecerdasan emosional sebagai berikut.

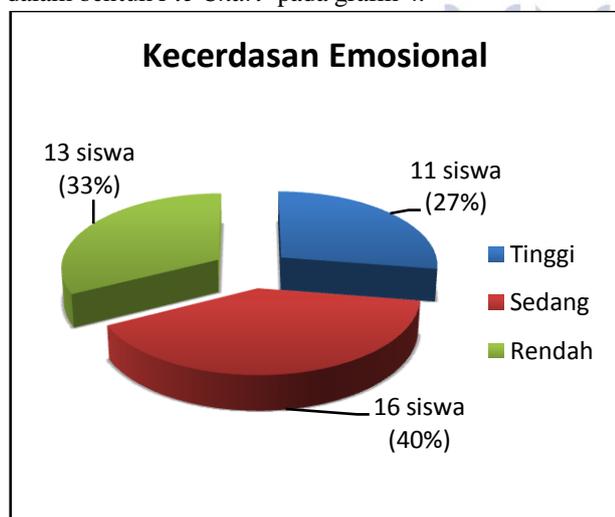
Tabel 11. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Kecerdasan Emosional

No.	Skor	F	(%)	Kumulatif (%)	Kategori
1.	> 107	11	27,5	27,5	Tinggi
2.	99 – 107	16	40	67,5	Sedang
3.	< 99	13	32,5	100	Rendah
Total		40	100		

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil distribusi kecenderungan frekuensi kecerdasan emosional pada tabel 11 menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Surabaya yang mempunyai kecerdasan emosional berkategori tinggi yakni lebih dari 107 berjumlah 11 siswa atau 27,5%. Pada kategori sedang yaitu antara skor 97-107 berjumlah 16 siswa atau 40%, dan pada kategori rendah dengan skor kurang dari 97 berjumlah 13 siswa atau 32,5%. Berdasarkan tabel 11, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Surabaya dalam kategori sedang.

Berdasarkan tabel 11, distribusi kecenderungan frekuensi kecerdasan emosional dapat digambarkan dalam bentuk *Pie Chart* pada grafik 4.



Grafik 4 *Pie Chart* Distribusi Kecenderungan Frekuensi Kecerdasan Emosional

Berdasarkan *pie chart* distribusi kecenderungan frekuensi kecerdasan emosional pada grafik 4, jika

diurutkan dari potongan *pie* terbesar, maka dapat dilihat bahwa kategori sedang memiliki ukuran *pie* lebih besar dibandingkan potongan yang lain karena mewakili 16 siswa atau 40% dari total keseluruhan. Selanjutnya kategori rendah pada posisi kedua dengan jumlah 13 siswa atau 32,5%, dan yang terakhir kategori tinggi berjumlah 11 siswa atau 27,5%.

Uji Prasyarat Analisis

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, residu memiliki distribusi normal atau tidak. Residu dikatakan memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0, menunjukkan bahwa residu memiliki distribusi normal karena nilai signifikansi hitung 0,544 lebih besar dari pada 0,05. Ringkasan hasil uji normalitas dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 12. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Nilai Hitung Signifikansi	Signifikansi 5%	Keterangan
0,544	0,05	Residu berdistribusi normal

Sumber: Data primer yang diolah

Uji linear dilakukan untuk mengetahui linear atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linear jika F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 13. Ringkasan Hasil Uji Linearitas

Hub. Variabel	Df	F_{hitung}	F_{tabel}	α	Ket
X → Y	21 : 17	1,514	2,23	5%	Linear

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan ringkasan hasil uji linearitas pada tabel 13 menunjukkan bahwa dengan df (derajat kebebasan) 21:17, nilai F_{hitung} sebesar 1,514. Berdasarkan signifikansi (α) 5%, diketahui harga F_{tabel} sebesar 2,23. Nilai F_{hitung} tersebut lebih kecil dari F_{tabel} yakni $1,514 < 2,23$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar adalah linear.

Analisis Data

Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi. Semakin besar nilai koefisien korelasi,

maka hubungan kedua variabel juga semakin erat. Berikut dipaparkan tabel terkait hasil analisis korelasi.

Tabel 14. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.063 ^a	.004	-.022	2.646

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi pada tabel 14, besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu 0,063. Jika nilai koefisien korelasi dikonsultasikan dengan tabel interpretasi kekuatan hubungan, maka kecerdasan emosional dan prestasi belajar PPKn memiliki hubungan yang kurang berarti.

Perhitungan selanjutnya adalah analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana adalah analisis regresi yang hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Hasil analisis regresi berupa bentuk persamaan yaitu $Y = a + bx$, dimana persamaan tersebut digunakan untuk meramalkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Teknik analisis ini menggunakan bantuan program SPSS 16.0. Berikut tabel hasil uji analisis regresi sederhana.

Tabel 15. Hasil Perhitungan Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	90.296	4.229		21.352	.000
Kecerdasan Emosional	-.016	.041	-.063	-.391	.698

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi pada tabel 15, diperoleh persamaan regresi linear $Y = 90,296 - 0,016x$. Adapun interpretasi dari persamaan regresi linear tersebut yaitu: (1) Konstanta sebesar 90,296 berarti bahwa jika tidak ada nilai kecerdasan emosional, maka nilai prestasi belajar sebesar 90,296. (2) Koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar -0,016 memiliki arti bahwa setiap penambahan 1 nilai kecerdasan emosional, maka nilai prestasi belajar berkurang sebesar 0,016.

Analisis yang terakhir adalah koefisien determinasi. Berdasarkan tabel 14 diperoleh nilai koefisien determinasi pada kolom *R Square* sebesar 0,004. Nilai koefisien determinasi tersebut berarti bahwa sumbangan relatif yang diberikan oleh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PPKn adalah sebesar 0,4%.

Uji t digunakan pada pengujian hipotesis. Kriteria pengujian hipotesis yaitu: H_0 diterima apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, sedangkan H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Ringkasan hasil uji t dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 16. Ringkasan Hasil Uji t

Perolehan t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
-0,391	2,021	H_0 diterima

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum dalam tabel 16, setelah dilakukan uji t diperoleh harga t_{hitung} sebesar -0,391 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,021. Dari hasil tersebut diketahui bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,391 < 2,021$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sedangkan H_a ditolak. Penerimaan H_0 berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PPKn.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar PPKn. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi sederhana, diperoleh persamaan yaitu $Y = 90,296 - 0,16x$. Persamaan tersebut berarti bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar PPKn. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi bersifat probabilitas sehingga bukan merupakan hal yang mutlak. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari penggunaan analisis regresi adalah untuk meramalkan besarnya prestasi belajar PPKn jika dilihat dari perolehan kecerdasan emosional siswa.

Setelah dilakukan uji t dengan tujuan untuk menjawab hipotesis, ternyata diketahui harga t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% yaitu $-0,391 < 2,021$. Dari perolehan tersebut membuktikan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PPKn siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Surabaya. Kesimpulan hipotesis tersebut didukung rendahnya perolehan koefisien determinasi yang hanya sebesar 0,4%.

Tidak hanya dari nilai koefisien determinasi saja, hasil uji t tersebut juga didukung rendahnya koefisien korelasi dari kedua variabel. Berdasarkan analisis korelasi, kecerdasan emosional dan prestasi belajar PPKn menghasilkan nilai sebesar 0,063. Nilai koefisien tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi kekuatan hubungan, maka diperoleh hubungan yang kurang berarti.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar PPKn. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Ahmadi dan Supriyono (1991:130) telah mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisik, psikologis (intelektif dan non intelektual), serta faktor kematangan fisik maupun psikis.

Kecerdasan emosional termasuk dalam faktor non intelektual. Sedangkan faktor eksternal meliputi keadaan sosial (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kelompok atau teman sebaya), budaya, lingkungan fisik, serta lingkungan spiritual atau keamanan.

Dari beberapa faktor tersebut, berdasarkan penelitian ini kecerdasan emosional hanya menyumbang 0,4% bagi prestasi belajar PPKn siswa kelas XI, sisanya sebesar 99,6% tentunya dipengaruhi faktor-faktor lain. Untuk dapat mengetahui secara akurat faktor-faktor mana saja yang lebih dominan dalam memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar PPKn perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Dengan pendekatan yang berbeda, mungkin saja kesimpulan yang dihasilkan juga akan berbeda.

PPKn merupakan mata pelajaran yang kerap dipandang remeh dan membosankan bagi sebagian siswa karena banyak mengandalkan hafalan. Belum terlihat pengaruh dari penerapan PPKn dalam kehidupan sehari-hari. Jika dibandingkan dengan matematika atau mata pelajaran lain yang berhubungan dengan perhitungan, PPKn cenderung kurang mendapat perhatian baik dari pihak sekolah maupun siswa. Padahal sejatinya pembelajaran PPKn dirancang untuk membekali siswa dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Melalui pembelajaran PPKn, siswa dipersiapkan untuk dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab. Pembahasannya secara utuh mencakup Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika yang diterjemahkan dalam tata cara kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai universal kemanusiaan dalam implementasinya. Jika pembelajaran PPKn mampu dihayati dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, maka siswa akan memiliki sikap dan karakter yang mencerminkan jiwa Pancasilais sejati. Generasi yang berkarakter akan muncul dan membawa kemajuan bagi bangsa Indonesia.

Kecerdasan emosional dan PPKn sama-sama berhubungan dengan emosi dan sikap seseorang. Sampai saat ini belum ada standar baku dalam menilai sikap seseorang. Di sekolah, penilaian sikap siswa dikategorikan ke dalam empat tingkat yaitu: A untuk baik sekali, B untuk baik, C untuk cukup, dan D untuk kurang. Rata-rata siswa akan mendapat nilai sikap dengan kategori B (baik), namun sejauh apa sikap yang ditunjukkan siswa sehingga memperoleh nilai tersebut belum diketahui. Kurangnya pengetahuan dalam memberikan penilaian aspek sikap ini bisa saja menjadi penyebab tidak adanya hubungan dan pengaruh yang

signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar PPKn. Kecerdasan emosi tidak diajarkan secara khusus di sekolah dan tidak tercatat dalam dokumen rapor, seperti nilai-nilai pelajaran ataupun keterampilan lainnya sehingga tidak ada sumbangan secara langsung terhadap peningkatan prestasi belajar.

Pihak guru juga seharusnya sudah menyadari bahwa tidak hanya faktor intelegensi saja yang diperlukan siswa dalam menjalani hidup. Pengelolaan serta pengekspresian emosi yang tepat akan membantu siswa dalam menghadapi permasalahan hidup yang kompleks. Komponen-komponen kecerdasan emosional mungkin saja tidak terlalu berpengaruh dalam bidang akademik, namun komponen tersebut sangat diperlukan dalam mengatasi berbagai permasalahan. Banyak masalah yang justru hanya bisa diselesaikan dengan kemampuan berkomunikasi serta pengelolaan emosi yang tepat.

Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua terkait pentingnya kecerdasan emosional dalam diri anak dapat menyebabkan kesalahan dalam mendidik. Hal tersebut disebabkan karena banyak orang tua yang menilai kesuksesan dan keberhasilan anak ditentukan dari besarnya perolehan nilai akademik. Anggapan bahwa semakin tinggi nilai yang diperoleh maka masa depan yang cerah juga akan datang masih menjadi prioritas dari para orang tua. Oleh karena itu, banyak orang tua yang memilih mendaftarkan anaknya untuk mengikuti berbagai kelas tambahan dengan harapan dapat meningkatkan nilai akademik anak. Namun sebaliknya, tindakan tersebut justru akan menambah beban pikiran yang diterima anak. Anak akan dipaksa berpikir lebih banyak karena informasi yang terus berdatangan tanpa jeda. Semakin banyak kelas tambahan yang diikuti, maka tingkat stress anak juga akan meningkat karena waktu untuk bermain dan beristirahat menjadi berkurang.

Dalam dunia kerja, kecerdasan emosional justru lebih dibutuhkan dari pada intelegensi seseorang. Seseorang yang pandai beradaptasi dan mampu membina hubungan dengan orang lain akan memperoleh karir lebih baik dari pada seseorang yang hanya pandai dalam bidang akademik namun kurang mampu bersosialisasi. Beberapa jenis pekerjaan justru lebih memerlukan jiwa seorang pemimpin daripada jiwa seorang ahli pengetahuan.

Menurut Goleman (2001:48), seseorang yang memiliki keterampilan emosional yang berkembang baik kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan karena emosi dapat menguasai pikiran serta mendorong untuk berbuat lebih produktif. Emosi yang mendorong produktifitas salah satunya adalah bahagia. Apabila seseorang sedang bahagia, maka ia akan lebih berkonsentrasi dalam mengerjakan suatu urusan sehingga urusan tersebut dapat cepat selesai.

Lebih lanjut, menurut Goleman (2001:60-61), orang-orang yang hanya memiliki keterampilan dalam bidang intelektual akan terkesan menjadi sosok individual. Orang-orang tersebut cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah.

Berdasarkan sifat-sifat yang dikemukakan Goleman tersebut, bila seseorang memiliki intelegensi tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stres. Jika seorang siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka kesulitan-kesulitan yang ia hadapi dalam proses belajar dapat diatasi dengan mudah. Kesulitan-kesulitan tersebut berhubungan dengan emosi seperti rasa malas belajar yang diakibatkan perasaan sedih dan kecewa.

Menurut Tyas (2008:32-33), pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan proporsi yang tepat dan seimbang. Dengan demikian seorang siswa tidak hanya mampu berpikir secara matematis, melainkan juga mampu merasakan segala hal yang bersifat etis dan estetis. Oleh karena itu, sudah seharusnya kecerdasan emosional mendapat perhatian dan posisi yang sejajar dengan kecerdasan intelektual khususnya dalam dunia pendidikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PPKn siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Surabaya, maka dapat ditarik tiga kesimpulan yaitu: *pertama*, terdapat hubungan yang kurang berarti antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PPKn siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Surabaya yang ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,063. *Kedua*, terdapat pengaruh negatif antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PPKn siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Surabaya yang ditunjukkan dengan persamaan regresi $Y = 90,296 - 0,016x$. Persamaan tersebut berarti apabila kecerdasan emosional siswa meningkat maka prestasi belajar akan menurun, sebaliknya apabila kecerdasan emosional menurun maka prestasi belajar akan meningkat. *Ketiga*, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PPKn siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Surabaya yang ditunjukkan dengan hasil uji t yaitu t_{hitung} lebih kecil

dari pada t_{tabel} ($-0,016 < 2,021$). Hal tersebut didukung dengan rendahnya nilai koefisien determinasi yakni sebesar 0,4%.

Saran

Untuk lebih meningkatkan pengaruh positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar khususnya pada siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Surabaya, maka dapat diberikan beberapa saran antara lain: bagi siswa, dalam rangka meningkatkan prestasi belajar serta kualitas diri hendaknya kelima komponen kecerdasan emosi dipahami dengan baik sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Bagi guru, hendaknya pembinaan emosi juga ikut diperhatikan agar siswa yang dihasilkan tidak hanya pandai pada bidang akademis saja namun juga pada bidang emosional. Pembinaan emosi dapat dilakukan dengan memasukkan komponen-komponen kecerdasan emosional dalam aktifitas pembelajaran.

Bagi orang tua yang masih awam dan belum mengenal kecerdasan emosional dengan baik cenderung menganggapnya hanya sebagai angin lalu. Namun, seiring perkembangan zaman, kecerdasan ini mulai muncul dan berubah menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas anak. Sekarang ini bukan hanya kecerdasan intelektual yang dijadikan patokan keberhasilan, melainkan sikap seseorang dalam menghadapi tantangan dan masalah juga ikut berpengaruh. Oleh karena itu, pengenalan akan kecerdasan emosi sejak dini diperlukan agar masa depan anak dapat berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

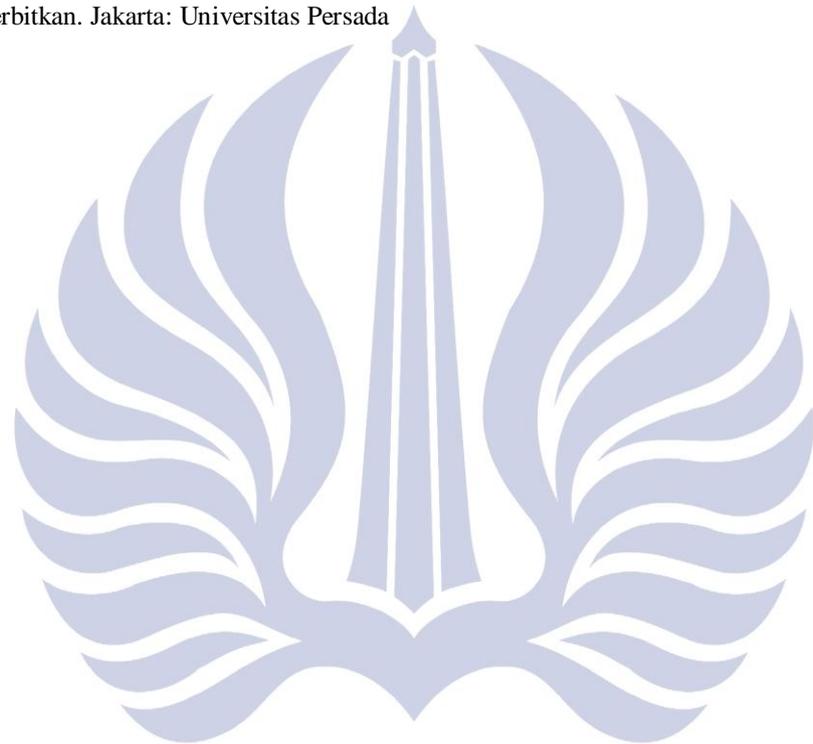
- Ahmadi, H. abu, dan Supriyono, Widodo. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 2001. *Emotional Intelligence* (alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Tyas, Esthi Endah Ayuning. 2008. *Cerdas Emosional dengan Musik: Tips Jitu Membangun Kecerdasan Emosional Anak*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Utomo, Noor Setya. 2014. *Hubungan Tingkat IQ dan EQ dengan Kemampuan Rally Groundstroke Tennis Pada Mahasiswa*. Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Tahun 2014.

Wahyuningsih, Amalia Sawitri. 2004. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Persada Indonesia YAI.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya